
PENELITIAN

AJARAN SYAIKH KHUSAERI HIKMATULLAH “SI WALI KUTUB” TENTANG PUASA DI KOTA PEKALONGAN JAWA TENGAH

OLEH A.M WIBOWO

ABSTRACT

Sect Khusaeri Hikmatullah is one of sect that use Islam as their symbol. He claims his self as “walikutub” (leader of wali). There is different in this sect with Islam that publicly known. The difference is in Ramadhan determination. In determining compulsory fasting for its follower this sect utilizes calendar syamsiah (Masehi) not qamariah as as conducted by muslim in general.

This is qualitative research by using case study approach. Data Source in this research this is famili’s Khusaeri in Pekalongan city, followers, religious figure especially chief of branch NU of Kelurahan Duwet, and society around Kelurahan Duwet. This study used interview and information documenter. Qualitative descriptive analysis finding of this research depicts that to determine the compulsory fasting every year this sect decided june 1 st as the first day for compulsory fasting and july 1 st as idul fitri (lebaran day) each year.

Key Words : *Sect, Fasting, Ramadhan, June, July, Idul Fitri*

PENDAHULUAN

Agama sering kali dipahami sebagai bentuk keyakinan pada adanya kekuatan Tuhan sebagai sesuatu yang supranatural di luar kekuatan manusia. Oleh karena itu agama cenderung memiliki sifat sakral dan suci yang menyentuh dimensi individual dan sosial. Agama dipadang tidak hanya persolan pribadi hubungan manusia dengan Tuhannya, akan tetapi agama juga memiliki tanggung jawab moral untuk membebaskan umat dari problematika hidup. Dalam konteks sosial inilah agama memiliki peran dalam ikut mewarnai kebudayaan manusia dalam bentuk simbol-simbol keagamaan atau ritual-ritual keagamaan.

Kekudusan setiap agama terletak pada ajarannya yang dipandang sakral oleh para pemeluknya. Sebagai panutan hidup, setiap pemeluk agama akan berusaha sedapat mungkin—sesuai dengan kadar pengetahuannya masing-masing mewujudkan ajaran agama tersebut dalam tingkah laku sosialnya sehari-hari. Dalam keadaan seperti ini, maka agama kemudian menyatakan dirinya dalam bentuk tingkah laku keagamaan, baik format individu maupun kelompok.

Masing-masing agama mempunyai kepercayaan kepada sesuatu yang dianggap paling berkuasa oleh karena itu manusia akan tunduk kepadanya dan bahkan mempunyai rasa takut. Dari kepercayaan itulah timbul untuk memberikan perlakuan-perlakuan khusus semacam ritual keagamaan untuk menghindari bala bencana atau memohon keselamatan dan kemakmuran.

Di Kota Pekalongan Propinsi Jawa Tengah, terdapat sebuah aliran yang diajarkan oleh Khusaeri yang mengaku sebagai *Wali Qutub* dengan gelar Syaikh Khusaeri Hikmatullah. Ajaran sufisme dalam Islam meyakini adanya *Abdal (wali badal)*, *Aqthab (wali kutub)* dan wali-wali lain yang disertai oleh Allah mengatur segala urusan dan perkara di alam ini.

Secara sekilas ritual aliran ini tidak ada bedanya dengan rukun islam berupa Syahadat, Salat, Zakat, Puasa dan Haji. Namun ketika dikaji lebih lanjut ada perbedaan yang mencolok dalam penentuan kapan tepatnya bulan puasa bagi umat Islam. Ajaran Khusaeri ini dalam menentukan bulan puasa ditetapkan setiap bulan Juni dan Juli sebaga hari raya Idul Fitri atau dengan kata lain menggunakan penanggalan Masehi.

Penelitian ini mengulas ajaran yang dibawa Khusaeri “Si wali Qutub” khususnya tentang masalah penentuan awal puasa di Kota Pekalongan Jawa Tengah. Dalam penelitian ini juga megungkapkan riwayat hidup Khusaeri “Si Wali Qutub”, ajaran-ajarannya yang lain, dan jumlah pengikut aliran ini.

KERANGKA TEORITIK

Menjadikan agama sebagai obyek kajian empirik dan menelitinya sebagai realitas manusiawi, bukan hanya memerlukan usaha keras, melainkan juga keberanian yang cukup. (Waadenburg dalam Permata, 2000: 13) Hal tersebut dikarenakan; pertama, dalam kajian agama obyektifitas bukan hanya pada pihak lain tetapi juga pada diri sendiri. Setiap manusia akan memiliki keterlibatan kepada aspek agama, dalam kontinum positif hingga negatif, dengan mengambil komitmen terhadap agama tertentu sampai dengan menolaknya sama sekali.

Kedua, secara tradisional, agama dipahami sebagai sesuatu yang suci, sakral dan agung. Menempatkan hal-hal yang memiliki nilai semacam itu sebagai obyek netral, akan dianggap mereduksi, melecehkan atau merusak nilai tradisional agama. Setiap usaha menjadikan agama sebagai obyek kajian selalu memiliki resiko berhadapan dengan reaksi para penganutnya, yang tidak jarang cukup fatal.

Di dalam kajian tentang Islam, kata-kata wali telah digunakan secara luas, baik di kalangan para teolog maupun ilmuwan sosial. Orang yang menyandang gelar wali mendapatkan kedudukan yang penting dalam sistem kemasyarakatan Islam, baik karena kualitas spiritual mereka maupun karena peran sosial yang mereka mainkan. (Syafiq : 2007)

Namun demikian, wali tetap menjadi bahan studi yang menarik, karena para ahli Islam menggunakan pendekatan yang berbeda, yang kemudian

menghasilkan pengertian yang berbeda pula. Dalam konteks ini, tampaknya perlu disadari adanya dua pendekatan yang berbeda. Pertama, pendekatan antropologis, yang melihat wali sebagai realitas sosial, yang bisa diamati dalam kehidupan nyata. Sebagai contoh, di Jawa dikenal Walisanga, yakni mereka yang telah memiliki jasa besar dalam islamisasi Jawa. Demikian juga dalam masyarakat tradisional kontemporer, beberapa orang telah dikenal sebagai wali karena sifat-sifat dan perilaku yang tampak dalam kehidupan mereka. Dalam kajian antropologis khususnya, mereka disebut wali karena masyarakat telah menyebut mereka “wali.” Mereka identik dengan orang suci (*the sacred men*).

Kedua, teologis, yang menggunakan beberapa indikator seperti yang ditunjukkan oleh ajaran Islam. Dalam hal ini, indikator yang digunakan adalah kualitas spiritual yang tidak mungkin dideteksi secara empiris, sehingga tidak mungkin kita bisa mengetahui secara pasti apakah seseorang tertentu termasuk dalam kategori wali. Dengan kata lain, wali berada pada posisi sedemikian spiritual sehingga peluang kekeliruan dalam penilaian lahiriyah menjadi sangat besar.

Di dalam al-Qur'an kata-kata *waliy* (jamak: *awliya'*; diterjemahkan menjadi wali) muncul di beberapa tempat dan dengan demikian memiliki beberapa arti yang berbeda. Kata tersebut digunakan bukan saja dalam hubungannya dengan Allah, tetapi juga dengan beberapa hal lain, bahkan setan, jenis makhluk yang memiliki sifat-sifat yang bertentangan dengan sifat-sifat Allah. Secara etimologis, wali dapat berarti penjaga, pelindung, penyumbang, teman, pengurus, dan juga digunakan dengan arti keluarga dekat.

Ajaran sufisme meyakini adanya *Abdal* (*wali badal*), *Aqthab* (*wali kutub*) dan wali-wali lain yang disertai oleh Allah mengatur segala urusan dan perkara di alam ini. Berbicara soal tugas para wali kutub tertinggi itu, kita dapat melihat peran-peran para imam mazhab yang empat dalam membimbing umat dalam hal syari'at. Oleh karena islam terdiri dari tiga martabat; *Islam*, *Iman* dan *Ihsan*, maka para imam mazhab bertugas untuk memperbaharui dan mempermudah urusan syari'at umat (Islam) yang kemudian para wali kutub bertugas untuk memperbaharui dan mempermudah perjalanan spiritual/tarekat umat (iman), yang akhirnya dengan kemantapan dua martabat itu hamba dengan mudah mencapai hakikat (*ihsan*) (Syafiq : 2007).

Syari'at dan tarekat tidaklah berbeda atau saling bertentangan, melainkan ia merupakan tangga-tangga yang harus dilalui oleh setiap hamba secara bertahap demi meraih derajat yang mulia di sisi Allah dan demi sebuah kesempurnaan dalam pengabdian kepada-Nya (*kamalul-iman*). Keislaman seseorang tentu menjadi tidak sempurna bila dijalani tanpa dua asas tersebut. Bermazhab untuk kesempurnaan zahir dan bertarekat untuk kesempurnaan batin. (Wordpress : 2007)

Sebagaimana seorang hamba layaknya bermazhab (bermazhabkan salah satu dari mazhab fiqh yang empat), maka di sisi lain ia juga mesti bertarekat,

dengan mengikuti / menganut salah satu tarekat dari empat tarekat sufi di atas. Atau mengikuti tarekat lain yang menjadi cabang dari salah satu tarekat induk tersebut. Bila keluar dari mazhab yang empat dalam bersyari’at, dan keluar dari tarekat induk yang empat dalam bertarekat, maka tidak akan diterima oleh-Nya. Pintu ijtihad mutlak sudah tertutup, dan izin untuk mendirikan tarekat (induk) sudah berakhir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian tentang subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. (Maxfield dalam Nazir:1986:66) Subyek penelitian dalam pendekatan studi kasus ini adalah ajaran Syaikh Khusaeri Khikmatullah “Si Wali Qutub”. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subyek. Sumber data dalam penelitian ini adalah keluarga Khusaeri di Kota Pekalongan, pengikut, tokoh agama terutama ketua Ranting NU Kelurahan Duwet, dan masyarakat sekitar Kelurahan Duwet.

Metode penelitian yang digunakan meliputi interviu dan informasi dokumenter. Interviu digunakan untuk mencari keterangan-keterangan secara lisan tentang kondisi geografi, demografi, sosial ekonomi, keanekaragaman budaya, dan adat istiadat dengan pihak-pihak yang kompeten. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis ini dilakukan untuk memaparkan pelbagai data yang diperoleh melalui interviu dan informasi dokumenter.

Kendala-kendala yang ditemui selama penggalian data adalah kendala waktu. Hal ini cukup beralasan mengingat untuk mengungkap sebuah aliran kepercayaan dalam masyarakat dibutuhkan waktu yang cukup lama dalam menjalin *trust* atau kepercayaan antara pengamat dan dengan peneliti. Apalagi pada saat penelitian ini berlangsung, di media massa tengah marak di tayangkan tentang berbagai macam aliran yang dikatakan sesat oleh Fatwa Majelis Ulama Indonesia. Akibatnya sulit untuk melacak guru Khusaeri “Si Wali Kutub” atau di mana sajakah Khusaeri pernah menuntut ilmu. Hal ini dikarenakan orang-orang yang dekat dengan Khusaeri, terlebih keluarga cenderung menutup diri.

HASIL PENELITIAN

1. Konteks Sosial Keagamaan

Kelurahan Duwet merupakan salah satu Kelurahan yang terletak di Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan. Daerah ini terletak di dataran rendah pantai Utara Pulau Jawa. Arah menuju Kelurahan Duwet bisa dilalui dari berbagai jalan, yang termudah adalah melalui jalan menuju desa Warung Asem yang terletak di sebelah Timur terminal baru Pekalongan. Dari

jalan tersebut, Kelurahan Duwet terletak kira-kira 3 Km ke arah selatan.

Kelurahan Duwet dibatasi oleh empat desa dimana sebelah Utara berbatasan dengan Desa Soko, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kalibeluk, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kuripan Kidul, dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sijono. Duwet terbagi menjadi 7 perdukuan yang kemudian terbagi lagi menjadi 7 RW. Ke tujuh perdukuan tersebut adalah Grungsang, Rejo Sari, Duwet Tengah, Krajan, Kawidoro, Kanyaran dan Rowo.

Kelurahan Duwet berdasarkan laporan rutin pemerintahan Desa pada bulan Maret 2007, berpenduduk kurang lebih 3.260 jiwa. Yang terdiri dari 1.619 jiwa berkelamin laki-laki dan 1641 berkelamin perempuan. Seluruh jiwa dalam catatan demografi tergabung menjadi 773 KK. Dari 773 keluarga yang ada di kelurahan tersebut 228 di antaranya termasuk dalam kriteria keluarga pra sejahtera, 266 KK termasuk dalam kriteria keluarga Sejahtera 1, 239 KK masuk dalam sejahtera 2, dan 28 masuk dalam kriteria keluarga sejahtera 3, serta 12 keluarga masuk dalam kriteria keluarga Plus. Perekonomian yang mendukung kehidupan sehari-hari bagi warga Duwet adalah dari sektor pertanian. Selain itu juga dari sektor perkebunan, peternakan, perdagangan, jasa dan industri rumah tangga. Namun yang paling dominan adalah sektor pertanian, perdagangan dan industri rumah tangga.

Tingkat pengangguran di kelurahan Duwet terbilang cukup besar karena hampir separuh usia angkatan kerja tidak bekerja. Yang dimaksud tidak bekerja disini adalah tidak bekerja pada sektor riil misalkan buruh pabrik atau di perkantoran. Dilihat dari sisi pendidikan Duwet termasuk daerah yang kurang. Hal ini dapat dilihat dari jumlah lembaga pendidikan yang ada di kelurahan tersebut. yang pertama adalah di kelurahan tersebut tidak terdapat SLTA atau sederajat, hanya satu buah SLTP atau yang sederajat dan 2 buah MI atau yang sederajat. sedangkan untuk lembaga pendidikan agama kelurahan ini cukup banyak yakni memiliki 5 buah lembaga pendidikan agama.

Dilihat dari banyaknya lulusan sekolah, Duwet juga termasuk daerah yang miskin akan intelektual. Data yang diperoleh menyebutkan bahwa ada sebanyak 155 orang yang masih buta huruf di desa tersebut. Selain itu jumlah penduduk yang tidak tamat SD ada sebanyak 124 orang, 280 tamat SD, 263 tamat SMP, 99 tamat SLTA. Jumlah anak yang putus sekolah di Duwet juga termasuk tinggi. hal tersebut dapat dilihat dari anak usia sekolah yang berumur 7 hingga 15 tahun yang berjumlah 506 orang 124 diantaranya sudah putus sekolah sedangkan sisanya 382 orang anak masih terus bersekolah. Rata-rata anak-anak yang putus sekolah tersebut dikarenakan karena kekurangan kemampuan secara ekonomi juga memang orang tua tidak menganjurkan sekolah tinggi-tinggi kepada anak-anak mereka khususnya anak-anak perempuan.

Adapun karakteristik masyarakat kelurahan Duwet dapat dideskripsikan sebagaimana kebanyakan warga desa pada umumnya yaitu sederhana. Hal ini terlihat pada sebagian besar masyarakat desa yang hidup dalam

kesederhanaan. Kesederhanaan ini terjadi karena dua faktor yaitu karena secara ekonomi memang tidak mampu dan secara adat budaya ketimuran tidak senang menyombongkan diri.

Karakter lain masyarakat Duwet juga terlihat pada sifat penuh curiga pada setiap orang baru yang datang ke desa tersebut. Hal ini peneliti rasakan ketika pertama kali menyampaikan niat kedatangan untuk belajar dan meneliti tentang ajaran Syaikh Khusairi Hikmatullah “Si Wali Kutub”. Dari pihak desa merasa keberatan dan mengaku bahwa aliran tersebut tidak ada. Intinya mereka menutup-nutupi tentang keberadaan aliran tersebut. Setelah ditelusuri, sikap menutup-nutupi itu terjadi lantaran banyaknya tayangan media massa yang menyiarkan fatwa Majelis Ulama Indonesia tentang banyaknya aliran sesat.

Menurut pengakuan Mr X selaku Lebai (Kaur Kesra) kelurahan Duwet bahwa pihak kepolisian tidak bisa menembus hingga ke sana dikarenakan akses masyarakat yang sulit atau cenderung menutupi. Terlebih lagi si Wali Kutub tersebut masih berhubungan saudara sepupu dengan salah satu tokoh NU Ranting setempat. (Wawancara dengan kaur kesra kelurahan setempat tanggal 21 November 2007)

Namun demikian, masyarakat Duwet sangat menjunjung tinggi “unggah-ungguh” atau sopan santun, terutama apabila bertemu dengan tetangga, berhadapan dengan pejabat, berhadapan dengan orang yang lebih tua/dituakan, berhadapan dengan orang yang lebih mampu secara ekonomi, berhadapan dengan orang yang tinggi tingkat pendidikannya.

Masyarakat Kelurahan Duwet apabila sudah mengenal atau percaya dengan seseorang adalah berbicara apa adanya. Mereka tidak peduli apakah ucapannya menyakitkan atau tidak bagi orang lain karena memang mereka tidak berencana untuk menyakiti orang lain. Ciri umum lainnya adalah menghargai (“ngajeni”) orang lain. masyarakat Duwet benar-benar memperhitungkan kebaikan orang lain yang pernah diterimanya sebagai “patokan” untuk membalas budi sebesar-besarnya. Balas budi ini tidak selalu dalam wujud material tetapi juga dalam bentuk penghargaan sosial atau dalam bahasa Jawa biasa disebut dengan “ngajeni”.

Kehidupan beragama masyarakat Duwet dilihat dari ajaran kemazhabatan banyak didominasi oleh madzhab Syafii. Hal ini terlihat dari mayoritas warga yang menjadi anggota atau jamaah Nahdlatul Ulama atau NU. Ciri-ciri penganut mazhab ini dalam pelaksanaan salat subuh memakai *doa qunut*, pada salat Jumat ada dua adzan, serta ketika melaksanakan shalat tarawih ada 23 rakaat. Ciri lain yang menonjol mereka juga melakukan tahlilan seperti yang dilakukan oleh Masyarakat NU pada umumnya.

2. Riwayat Syaikh Khusaeri

Khusaeri yang mengaku sebagai *Wali Kutub* lahir pada tanggal 29 Oktober 1969 dan meninggal pada usia 37 tahun yaitu pada tanggal 29 September 2006.

Khusaeri adalah anak ke delapan dari sepuluh bersaudara. Ia merupakan keturunan dari pasangan Amatsari dan Waryuni. Dari sepuluh orang anak pasangan tersebut adalah Warsono, Baidah, Towadi, Rodhiah, Tambari, Saroni, Saekhu, Khusaeri, Khatijah, Muhlisin. Lima dari mereka sudah meninggal yaitu Baidah, Towadi, Rodhiah, Saroni.

Menurut informasi dari keluarga, pendidikan formal Khusaeri hanya sampai pada tingkat Madrasah Tsanawiyah saja. Ia bersekolah di MTs. Ribatullah Duwet. Setelah itu ia banyak menuntut ilmu di pendidikan non formal seperti mondok di Limpung untuk belajar ilmu pengobatan, dan di pesantren-pesantren di wilayah Kota Pekalongan maupun di Kabupaten Pekalongan.

Setelah merasa puas dalam menuntut ilmu agama, Khusaeri kembali ke Duwet dan mencoba mengamalkan ilmu pertabiban dan ilmu agamanya di daerahnya. Ia dipercaya oleh masyarakat Duwet terutama oleh warga Dukuh Grungsang untuk mengelola musola Nurul Huda untuk menjadi guru. Tidak hanya itu saja, warga Duwet juga mempercayakan Khusaeri untuk menjadi jurukunci sebuah makam wali yang dikenal dengan nama makam wali santri. Lama-kelamaan nama makam walisantri berubah namanya menjadi makam Abdurrahman Kafi yang menurut Khusaeri berdasarkan dialog Khusaeri dengan makam tersebut. Abdurrahman Kafi adalah seorang santri sekaligus tokoh perjuangan kemerdekaan pada zaman penjajahan Belanda yang lari dikejar-kejar oleh Belanda untuk dibunuh. Abdurrahman Kafi kemudian melarikan diri bersama murid-muridnya sampai di hutan yang kemudian pada saatnya diberi nama Duwet. Abdurrahman Kafi kemudian bertapa hingga akhirnya meninggal dan dimakamkan di hutan bambu di dukuh Duwet oleh murid-muridnya.

Selama menjadi juru sembah dan juru kunci makam wali santri. Khusaeri banyak dikunjungi oleh “pasien” sekedar untuk membantu pengobatan atau menjadi guru mengaji. Kebanyakan mereka datang dari luar Duwet bahkan sampai luar kota. Ada sebagian dari Semarang, Demak, Tegal dan masih banyak lagi. Dari dalam Duwet sendiri banyak juga yang menuntut ilmu agama kepada Khusaeri. (Wawancara dengan Subhkhil salah satu mantan santri Khusaeri)

Setelah mengubah nama makam wali santri menjadi makam Syaikh Abdurrahman Kafi kemudian Khusaeri mengadakan *Khaul* (peringatan untuk orang yang meninggal) untuk makam tersebut. Adapun jatuhnya Khaul makam Abdurrahman Kafi adalah setiap tanggal 18 Desember. Setiap tanggal itu, mulai pukul 06.00. ritual khaul pada makam Abdurrahman Kafi dilakukan pembacaan Yasin dan Tahليل dan berdoa dengan bertawasul kepada makam tersebut setelah itu kemudian dibacakan cerita tentang sejarah Abdurrahman Kafi.

Pada awalnya Khaul Abdurrahman Kafi ini disambut baik oleh masyarakat Duwet. Maklum saja masyarakat Duwet yang berbasis NU sangat menyukai

adanya khaul karena dengan adanya khaul maka daerah tersebut menjadi ramai. Namun pada Khaul keempat, ada perubahan yang cukup mendasar dari tingkah laku Khusaeri. Perubahan tersebut terutama atas pengakuannya bahwa ia pernah bermimpi bertemu dengan nabi Muhammad. Dalam mimpinya, Rasul berkata kepadanya bahwa di kehidupan sebelumnya ia pernah hidup bersama Rasulullah selama 35 tahun.

Rasul, melalui mimpinya tersebut, memberikan anugerah kepadanya berupa gelar *wali Qutub* dengan sebutan *Khikmatullah*. Pada awalnya pemberian gelar *wali Qutub* oleh rasul ini tidak disampaikan kepada khalayak karena menurutnya belum saatnya. tetapi kemudian pada saat acara Khaul ke 4 yaitu pada tanggal 18 Desember Tahun 2003 inilah secara resmi ia mengumumkan dirinya sebagai wali Kutub dengan gelar Syaikh Khusaeri Hikmatullah. (wawancara dengan Tambari, Taufik, Subhi, Mustofa dan Muhsin: penuturan mereka semuanya sama-sama menyatakan tentang cerita tersebut namun Mustofa, Muhsin dan Subhi cenderung tidak mengakui kewalian Khusaeri)

Semenjak menobatkan dirinya sebagai seorang *wali Qutub*, kehidupan Khusaeri banyak berubah. Profesinya sebagai ustadz yang mengajarkan pengajian di musalanya berhenti total. Sekarang, musala itu cenderung tidak difungsikan lagi olehnya. ia lebih banyak menyepi di dalam rumah dan menghentikan aktifitas pertabibannya. Bukan hanya itu saja, kegiatan keagamaan di musala tempat ia kelola juga dihapuskan.

Setelah aktifitas pertabibannya dihentikan, ia tidak lagi menerima pelayanan penyembuhan, kecuali menerima warga baik, dari dalam maupun luar dukuh di rumahnya yang membutuhkan bantuan doa dan bimbingan spiritual. Di samping itu, ia juga sering melakukan “laku” puasa dan “laku-laku” yang lain. Di rumahnya, ia mengadakan pengajian sendiri bagi para pengikutnya. Pengajian tersebut menurut Tambari hanya sekitar Yasin Tahlil dan *mauidloh hasanah*.

Bahkan pada saat bulan Ramadhan, Musala Nurul Huda yang dikelola oleh Khusaeri tidak boleh dijadikan sebagai kegiatan Ramadhan. Hal ini sebagaimana diceritakan Subhi bahwa pada Bulan Ramadhan tahun 2005 yang lalu, ia dan ikatan Remaja Masjid se-Kelurahan Duwet biasa mengadakan Tarawih Keliling di desanya. Pada saat giliran mengadakan tarwih di Musala Nurul Huda, oleh Khusaeri lampunya dimatikan. Di musala tersebut remaja tidak diizinkan melakukan salat Tarawih di musala tersebut, alasannya bulan puasa sudah lewat.

Pada bulan Juli 2005, sekitar pukul 06.00 pagi, warga Duwet khususnya dukuh Grungsang dikejutkan oleh dikumandangkannya Takbiran dari musala Nurul Huda melalui pengeras suara layaknya saat itu sedang ada kegiatan salat Id. Warga yang terkejut lalu bergegas ke musala tersebut dan melihat aktifitas persiapan melaksanakan salat Id. Ada sekitar 50 orang yang sebagian besar adalah keluarga besar ibu Waryuni sampai dengan cucu beberapa tetangga dan jamaah dari luar desa.

Acara salat Id dilaksanakan dengan imam Syaikh Khusaeri sendiri. Setelah mereka melakukan salat Id, warga dukuh Grungsang kemudian melakukan protes kepada Khusaeri. Oleh Khusaeri dijawab bahwa saat ini bulan puasa tidak jatuh lagi pada bulan Ramadhan tetapi pada bulan Juni.

Beberapa tokoh NU seperti Ketua NU ranting Duwet yang juga kebetulan masih saudara sepupu dengan Khusaeri mencoba menasihati agar Khusaeri kembali kejalan yang benar (Benar di sini adalah menurut Mr Y yang kebetulan Ketua Ranting NU dan kalangan umat Islam pada umumnya) Namun Khusaeri bersikeras bahwa apa yang dilakukannya adalah benar dan mendapat petunjuk dari Yang Maha Kuasa. (Wawancara dengan Ketua NU ranting Duwet)

Pada Bulan Juni tahun 2006 yang lalu, hal yang sama terulang lagi di mana para pengikut Khusaeri melakukan puasa wajib pada bulan tersebut dan selesai pada tanggal 1 Juli 2006. Namun untuk menghindari bentrokan dengan warga Duwet, salat Id tetap dilakukan di Musala tersebut tetapi tidak dengan menggunakan pengeras suara. Ritual puasa dan salat id tersebut setiap tahun hingga sekarang masih terus dilaksanakan. (wawancara dengan Taufik salah seorang pengikut Khusaeri)

Tokoh-tokoh agama di Duwet tampaknya tidak tinggal diam. Mereka mengadakan rapat dan didapat beberapa buah keputusannya yang di antaranya adalah Khusaeri dan keluarganya yang ikut ajarannya tidak boleh lagi menjadi imam di manapun. Tidak boleh memotongkan hewan dan tidak boleh menjadi panitia zakat. (Wawancara dengan Lebai Kelurahan Duwet)

Pada tanggal 29 September 2006, Khusaeri yang bergelar Syaikh Khusaeri Hikmatullah meninggal dunia pada sekitar pukul 20.00 Wib. Menurut beberapa sumber informasi, meninggalnya Khusaeri disebabkan karena tirakat dalam bentuk “laku puasa” yang dijalani. Ada yang mengatakan bahwa Khusaeri melakukan puasa hanya makan asap dari makanan yang masih panas saja, tetapi sebagian orang tidak mempercayai tirakat puasa yang dijalani oleh Khusaeri.

Meninggalnya Khusaeri ini tidak banyak diketahui orang karena dalam wasiatnya ia tidak ingin kematiannya disebarluaskan kepada khalayak. Yang kedua, Khusaeri ingin dimakamkan di dalam rumahnya yaitu di dapur rumah. Dan yang terakhir adalah ia tidak ingin dikuburkan dengan mengenakan kain kafan yang terbuat dari mori akan tetapi ia ingin dikuburkan dengan mengenakan kain sarung.

3. Ajaran dan Penentuan Puasa menurut Kusaeri

Pengertian puasa wajib antara umat Islam pada umumnya dan ajaran Khusaeri khususnya adalah sama yaitu selama satu bulan. Puasa tidak makan dan minum, termasuk tidak berhubungan seks di siang hari dan tidak melakukan hal-hal yang dapat membatalkan puasa termasuk merusak nilai puasa itu sendiri.

Penentuan awal puasa merupakan hal yang paling kontroversial di antara semua ajaran Khusaeri. Kontroversi karena penentuan waktu puasa itu berbeda dengan masyarakat Islam pada umumnya. Jika ada perbedaan tentang penentuan kapan tanggal satu Ramadhan di Indonesia merupakan hal yang biasa karena ada perbedaan antara Hisab dan Rukyat yang perbedaannya hanya satu hari.

Khusaeri dan pengikutnya menggunakan penanggalan solar atau matahari sebagai patokan puasa. Apabila diperhitungkan dengan penanggalan Matahari maka puasa wajib yang dilakukan oleh Khusaeri dan kelompoknya, jatuh pada tanggal 1 Juni dan lebaran jatuh pada tanggal 1 Juli. Ketentuan tersebut berbeda sekali dari penanggalan Ramadhan yang dikalenderkan dengan penanggalan Matahari jatuh pada pertengahan September tahun 2007 yang lalu dan Syawal atau lebaran jatuh pada pertengahan Oktober.

Pengikut Khusaeri menampik adanya anggapan bahwa ajaran tersebut hanya sebatas omongan saja. Apabila ingin tahu tentang semua ajaran Khusaeri, maka kita harus belajar secara keseluruhan yakni harus masuk dan mengaji bersama. Menurut ajaran ini, jika kita ingin paham tentang masalah syariat maka secara keimanan kita harus masuk dan mantap dulu baru semuanya bisa terkuak.

Salah satu ayat al-Qur'an tentang puasa yaitu surat al-Baqarah ayat 183 yang artinya "wahai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu supaya kamu bertakwa", disebutkan kata *min qoblikum* yang artinya orang-orang sebelum kamu, inilah yang menjadi sumber permasalahan. Mengapa? Karena apakah orang-orang sebelum kamu itu memakai bulan Ramadhan sebagai kalender untuk berpuasa wajib. Selain itu kata *kutiba alaa ladziina min qoblikum* adalah merupakan "Dawuh" Muhammad kepada umatnya sekarang. Ada anggapan dari aliran ini yang dinyatakan bahwa umat sekarang hanya paham jika puasa itu sejak zaman nabi Muhammad saja, tapi bagaimana dengan puasa sebelum nabi Muhammad, apakah juga memakai Ramadhan. Oleh karena itu, Syaikh Khusaeri menafsirkan ayat tersebut agar manusia berpuasa dengan menirukan seperti nabi-nabi terdahulu, sebab al-Qur'an sendiri sebenarnya adalah meniru ayat-ayat Allah sebelumnya, hanya saja al-Qur'an lebih disempurnakan.

Argumentasi lain yang diutarakan oleh pengikut Khusaeri adalah tentang segala ibadah yang wajib menggunakan matahari sebagai patokannya. Contoh Salat Subuh, Dzuhur, Asar dan Magrib. Selain itu, masalah waktu berpuasa dan berbuka juga menggunakan matahari sebagai patokannya. Seharusnya penentuan bulan puasa juga menggunakan matahari sebagai patokannya, bukan dengan perhitungan bulan.

Argumen lain adalah posisi bulan sebenarnya mengikuti bumi, dan bumi mengikuti matahari. Jadi, sudah sangat wajar jika penentuan satu bulan puasa ditentukan oleh penghitungan peredaran bumi terhadap matahari.

Syaikh Khusaeri, menurut pengikut aliran ini, melakukan perenungan dan kontemplasi hingga akhirnya ia merasa melihat terkuaknya hakikat alam. Dari hasil kontemplasi tersebut, jatuhlah bulan Juni sebagai awal bulan puasa wajib bagi umat Islam. Ketentuan tersebut sudah dimulai sejak tahun 2005 yang lalu. Salah satu pengikut masih mengingat perkataan Khusaeri bahwa besok, alam sendiri yang akan membuka tabirnya. Alam itu sendiri akan memberikan jawaban kepada umat manusia.

Terkuaknya jawaban alam yang telah diberikan Khusaeri berasal dari peristiwa bencana Tsunami tahun 2005 dan bencana tersebut akan terus terjadi hingga akhirnya bulan tidak terlihat lagi alias hancur. Khusaeri maklum jika ia menceritakan ini kepada khalayak umum maka ia akan dianggap orang yang tidak benar, akhirnya ia menyerahkan segala sesuatunya ke alam agar alam memberikan jawabannya, langsung kepada umat manusia.

4. Pokok-Pokok Ajaran Khusaeri

Ilmu yang digunakan dan diterapkan oleh Khusaeri menurut pengakuan pengikutnya adalah syariat hakikat yang merupakan tarikat tertinggi di atas tasawuf. Menurut aliran ini, ibadah yang digunakan oleh para nabi sebenarnya ibadah lahir dan batin. Namun masyarakat awam atau umum, biasanya hanya melihat dalam batas lahiriah saja seperti salat dan lain sebagainya. Tasawuf sendiri menurut pengikut aliran ini adalah masih bersifat dasar. Jika diumpamakan dalam sekolah formal, taswuf masuk dalam tingkatan sekolah dasar. Dalam ilmu tasawuf, para murid akan selamanya hanya akan menjadi murid yang hanya *manut* (ikut) pada imam atau gurunya. Orang yang mengikuti tasawuf selamanya tidak akan menjadi pintar manakala belum beralih atau menemukan hakikat yang sebenarnya.

Ajaran Khusaeri melihat bahwa para nabi dan wali itu beribadah kepada Tuhan secara menyeluruh. Akan tetapi ketika disampaikan kepada masyarakat, hanya dalam bentuk lahiriahnya saja. Bagi orang yang mengerti tentu tidak akan terjadi kesalahpahaman terhadap adanya ibadah yang berbeda. Tetapi bagi orang yang tidak mengetahui, maka akan terjadi kesalahpahaman karena orang tersebut tidak berfikir.

a. Pandangan tentang Wali Qutub

Pandangan kewalian menurut aliran ini sudah tidak bisa dijangkau oleh pandangan masyarakat umum, sehingga jarang ada yang mengetahui tentang kewalian terutama *wali badal*, *qutub*, dan *abdal*. Padahal menurut Taufik, setiap masa selalu muncul sosok *Wali Qutub*.

Wali menurut pengertian pengikut Khusaeri ibarat sebuah pemerintahan dalam sebuah negara yang terdiri dari presiden, menteri sampai dengan ketua RT. Maka posisi *wali qutub* ini adalah menempati posisi tertinggi yaitu presiden atau pemimpin para wali.

Perjalanan wali apabila dilihat dari sisi kekhalifahan zaman dahulu

adalah para nabi yang memegangnya. Dari mulai Nabi Adam hingga Muhammad saw, di mana dalam setiap periode, Allah tidak hanya menurunkan satu nabi saja, tetapi bisa juga menurunkan banyak nabi seperti halnya Musa dan Harun a.s. Jumlah para nabi hingga Muhammad saw semuanya berjumlah 124.000 nabi, namun yang wajib diketahui hanya 25 orang saja. (Wawancara dengan Taufik)

Setelah Nabi Muhammad saw wafat, Allah tidak mengutus nabi lagi melainkan beberapa orang yang derajatnya hampir sama dengan nabi yaitu *awliya* atau wali. Dalam setiap masa, sebagaimana disebutkan di atas banyak terdapat wali namun yang memegang posisi tertinggi adalah *wali qutub* tadi. Dicontohkan oleh Taufik, yang termasuk *wali qutub* di sini adalah Sunan Kalijaga.

b. Pandangan terhadap al-Qur'an dan Sunnah

Al-Qur'an dan sunnah secara umum adalah dasar hukum pertama yang harus dipegang teguh oleh umat Islam. Alquran merupakan firman Allah yang isinya berupa perintah larangan dan *reward and punishment* dari Tuhan kepada manusia melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw untuk kemudian disampaikan kepada umat manusia. Sedangkan Sunnah atau hadits nabi adalah segala sesuatu yang datangnya dari nabi yang dijadikan *istimbath* atau sandaran hukum ketika penyardaran hukum tidak ditemukan dalam al Quran.

Sunnah bagi pengikut Khusaeri, satu-satunya yang wajib dipegang dalam hidup-sehari-hari adalah apa yang dituangkan dalam al-Qur'an, sedangkan hadits hanya sebagai pengetahuan saja dan tidak wajib untuk diikuti.

c. Ajaran tentang Wudlu

Wudlu atau bersuci menurut pandangan ajaran Khusaeri pada hakikatnya adalah sebagai alat untuk mendeteksi adanya *hadats*. Ajaran ini melihat bahwa selama ini umat Islam baru pada tataran lahiriah saja dalam berwudlu yaitu berniat, berkumur hingga membasuh kaki dengan satu atau tiga kali basuhan. Dengan kata lain, yang penting sah secara lahir. Tetapi mereka (orang awam tersebut) sebenarnya belum bisa mendeteksi apakah benar *hadats* tersebut telah hilang. Wudlu yang benar secara hakikat yang terpenting adalah kemantapan dan *krenteging batin* (*krenteg* di hati). Orang sudah mempunyai batin yang kuat tentu akan mengetahui apakah hadats sudah hilang atau belum meskipun hanya dibasuh satu kali atau tidak.

d. Ajaran tentang Syahadat

Tidak ada perbedaan tentang bacaan syahadat antara umat Islam pada umumnya dan syahadat menurut Ajaran Khusaeri. Bunyi bacaan tersebut adalah "*Asyhadu an laa ilaa ha illallah wa asyhadu anna muhammadarasulullah*" (saya bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan saya bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah)

e. Ajaran tentang Salat

Pandangan salat menurut ajaran Khusaeri dan para pengikutnya adalah bahwa dengan salat menghadap Ka'bah, maka sama saja kita *ngalap berkah* dari Ka'bah itu sendiri. Dengan menghadap Ka'bah sebagai kiblat maka manusia bisa menghadap Tuhan dan mengharap ridla-Nya. Adapun ibadah ritual dari salat sendiri menurut pengakuan pengikut ajaran ini adalah sama dengan salat 5 waktu tetapi yang ditekankan di sini adalah keikhlasan dan kemantapan hati dan percaya pada Tuhan yang akan memberikan berkah kepada manusia.

5. Jumlah Pengikut Khusaeri

Jumlah pengikut dari jaran Khusaeri ini ada sekitar 50 orang. Data ini diperoleh dari pertanyaan tentang berapa jumlah jamaah Syaikh Khusaeri. Pernyataan ini diperoleh dari Tambari yang kebetulan pemilik tempat untuk melakukan *Khaul* Khusaeri. Menurut Tambari, jamaah yang datang ke acara tersebut ada sekitar 50 orang lebih. Jamaah *Khaul* tersebut sebagian besar adalah dari keluarga besar orang tua Khusaeri. Selebihnya adalah dari luar yang ia sendiri mengaku kurang begitu paham tentang tempat tinggal mereka.

Pengikut Khusaeri dari keluarga adalah: Waryuni (ibu), Keluarga Warsono (saudara tertua) Isteri dan 3 orang anak termasuk Taufik, Tambari (anak ke lima) beserta istri dan 2 anak yang masih balita, Saekhu (anak ke 7) beserta isteri, Khatijah beserta suami, Muhlisin. Masing masing kecuali Saekhu, bekerja sebagai wiraswasta sedangkan Saekhu berkerja sebagai PNS guru SD Negeri di daerah Paninggaran Kabupaten Pekalongan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa aliran Wali Kutub yang dibawa oleh Khusaeri (Syaikh Husaeri Khimatullah) melakukan puasa wajib dengan menggunakan penanggalan Masehi yang jatuh setiap tanggal 1 Juni dan tanggal 1 Juli merayakan lebaran setiap tahunnya.

Adapun rekomendasi dari hasil studi kasus ini ditujukan kepada:

1. Pemerintah, dalam hal ini Depatemen Agama, agar mengadakan penelitian lanjutan mengenai aliran yang dibawa oleh Syaikh Khusairi yang bergelar Khikmatullah.
2. Para ulama, agar mengkaji kembali apakah ajaran yang dibawa oleh Syaikh Khusaeri Khikmatullah sudah sesuai dengan kaidah Islam atau tidak.
3. Kandepag Kota Pekalongan, agar melakukan fasilitasi dialog antara ulama dengan pengikut aliran ini agar argumen dari masing-masing dapat diterima atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik. 2006. *Kota Pekalongan dalam Angka 2006*. Pekalongan: ZBPS
- <http://artikelislam.wordpress.com/kirim-artikel-tarbiyah-2/> diakses tanggal 15 November 2007
- <http://fauzynm.tripod.com/Nasihat/Nasihat193/nasihat193.html>
- Nazir, Moh. 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Persada
- Permata, Ahmad Norma (ed.) 2000. *Metodologi Studi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Shihab, Quraissy. 2000. *Wawasan Al-Quran*. Jakarta: Paramadina
- Syafiq, Mughni, A. 2007. Konsep Wali dalam Islam. <http://www.geocities.com/HotSprings/6774/j-8.html>, diakses tanggal 15 November 2007